

PROCEEDINGS

International Seminar Educational Comparative in Competency Based Curriculum Between Indonesia and Malaysia

Editors :

Hansiswany Kamarga

Abdul Razaq Ahmad

Wan Hasmah Bt Wan Mamat

Organised by

Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia

In collaboration with

Indonesia University of Education

Universiti Kebangsaan Malaysia

Universiti Malaya



PROCEEDINGS

INTERNATIONAL SEMINAR ON EDUCATIONAL COMPARATIVE IN COMPETENCY BASED CURRICULUM BETWEEN INDONESIA AND MALAYSIA

Editors

Hansiswany Kamarga
Abdul Razaq Ahmad
Wan Hasmah Bt Wan Mamat



Organised by

Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia (HIPKIN)

In collaboration with

Indonesia University of Education, Bandung
Universiti Kebangsaan Malaysia
Universiti Malaya



**Proceeding of International Seminar on Educational Comparative in Competency
Based Curriculum Between Indonesia and Malaysia;**

Edited : Hansiswany Kamarga, Abdul Razaq Ahmad, Wan Hasmah Bt Wan Mamat
Bandung : Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia (HIPKIN), 2012.

ISBN : 979-602-9098-44-0

Editors :

Hansiswany Kamarga
Abdul Razaq Ahmad
Wan Hasmah Bt Wan Mamat

Published in cooperation with Indonesia University of Education, University Kebangsaan
Malaysia and Universiti Malaya.

Layout and Design by Widiyanto Nugroho

Publisher :

RIZQI PRESS

Jl. Cidadap Girang 26

Ledeng Bandung 40143

Telp. (022) 2005869 Fax. (022) 2003656

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengecerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

THE CONFERENCE

The Committee

Steering Committee

Chairperson

: Prof. Dr. Said Hamid Hasan, MA
*Ketua Himpunan Pengembang Kurikulum
Indonesia (HIPKIN)*

Members

: Prof. Dr. Ishak Abdulhak, M.Pd.
Indonesia University of Education
Prof. Madya Dr. Abdul Razaq Ahmad
Universiti Kebangsaan Malaysia
Prof. Madya Dr. Wan Hasmah Bt Wan Mamat
Universiti Malaya

Organising Committee

Chairperson

: Prof. Dr. Hansiswany Kamarga, M.Pd

Secretary

: Dr. H. Aziz, Mahfuddin, M.Pd

Deputy Secretary

: Dr. Iwa Kuntadi, M.Pd.

Secretariat Members

: Prof. Dr. H. As'ari Djohar, M.Pd.

Popon Marriam

Sulistio Setiawan

Gigin Gantini Putri

Martrieka Puspita

Treasurer

: Dr. Hj. Erliany Syaodih, M.Pd.

Sections

Paper, Presentations and
Equipment Decoration

: Dr. Wahyu Sundayana, M.Pd.

Dr. Amay Suherman, M.Pd.

Yogi Tjptosari

Timtim Tauhidin

Anah Sasmita

Firmansyah

Endo Kosasih

Abdul Majid

Bonita

Public Relation

: Dr. Dinn Wahyudin, MA

Zaenal Arifin

Clemy

Atep Iman

| | |
|-----|---|
| 18. | Teachers' Competences in Competence Based Curriculum Implementation : Multicase Study SITI RAHMI, MUHAMMAD THEHRI – 552 |
| 19. | Sikap Dan Tahap Pencapaian Akademik Rendah Murid Orang Asli Di Malaysia : Faktor-Faktor Dan Penyelesaian HIYAYAH BINTI HARUN, ABD. RAZAQ BIN AHMAD, AHAMAD BIN RAHIM, RAMLE BIN ABDULLAH – 559 |
| 20. | Penggunaan Doh Dalam Meningkatkan Kemahiran Menulis Nombor 1 Hingga 10 Kanak-Kanak Prasekolah ROHATY BINTI MOHD MAJZUB, JAMILA BINTI MOHD KUSAINI, ABD AZIZ BIN OSMAN – 564 |
| 21. | Teachers Beliefs and Attitudes toward the use of Language Games in Teaching Grammar To Young Learners LILY ANAK ADENG, PARILAH MOHD SHAH – 572 |
| 22. | Kesan Program Pengayaan Pembangunan Pendidikan Luar Bandar MASTURA KAMARUDIN, ABDUL RAZAQ AHMAD, ZALIZAN MOHD JELAS, WAN HASNAH WAN MUHAMMAD, AHMAD ALI SEMAN – 583 |

Thursday, 07 June 2012

Parallel Session (08.00 – 12.00)

| Sub-theme 1b | |
|--|--|
| Venue : Auditorium (5th floor) | |
| Chair : Dr. Dinn Wahyudin, MA | |
| OC : Elsa Rahmayanti, Sulistio Setiawan | |
| 1. | Penggunaan Strategi Metakognitif Dalam Penyelesaian Masalah Matematik Tingkatan 4 : Topik Set LIM POH CHOO, SAEMAH RAHMAN – 597 |
| 2. | Aplikasi Model Pengukuran Rasch Dalam Menentukan Kesahan Dan Kebolehpercayaan Ujian Kimia MARZIAH BINTI MOHAMAD – 605 |
| 3. | Penggunaan Pembelajaran Koperatif Model Jigsaw untuk Menerapkan Nilai-Nilai Murni dalam Mata Pelajaran Kemahiran Hidup Sekolah Rendah NOORHAIRANI SUHAIMI, LEE BEE JUAN, SHARIFAH NOR PUTEH – 612 |
| 4. | English Language Learning Strategies Used by Diploma Students In Classroom NUR AINIL SULAIMAN, MELOR MD YUNUS – 619 |
| 5. | Hubungan Pengajaran Dan Pembelajaran Dengan Peningkatan Pencapaian Dan Moral Pelajar Dalam Mata Pelajaran Biologi SUPIANA, KAMISAH OSMAN – 626 |
| 6. | Gaya Pembelajaran dan Hubungan dengan Pencapaian pelajar Orang Asli : Satu Kajian Kes di Negeri Sembilan ZUNAIDA ZAKARIA, ABDUL RAZAQ AHMAD, RAMLE ABDULLAH – 633 |
| 7. | Penggunaan Media Visual Berdasarkan Model Assure Untuk Meningkatkan Pengajaran Dan Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah ADZ JAMROS B JAMALI – 643 |

TEACHERS' COMPETENCES IN COMPETENCE-BASED CURRICULUM IMPLEMENTATION : MULTICASE STUDY

SITI RAHMI

MUHAMMAD THOHRI

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram NTB Indonesia

ABSTRACT

Policy makers, schools and district leaders, and especially teachers are all increasingly concerned with improving the quality of education. Competence-based Curriculum is recent innovation-improvement in Indonesia education. All teachers mainly held responsibilities in curriculum implementation. On the other hand, a good curriculum (ideal or written curriculum) is on the good teachers (actual curriculum). This research aimed at examine teachers' competences in implementation of KTSP (competence as its base). As a curriculum evaluation multicase study, data were collected through documentation, interview, and observation. Data were analyzed through descriptive qualitative in meta-analysis technique. This research conducted at six schools in Indonesia at West Java and West Nusatenggara Provinces. The result shows that teachers' comprehension about KTSP was in good qualification. Even so, the syllabus and lesson plan (RPP) development is still uniform (rigid impressed) and inconsistent with its implementation in the classroom. The inability of teachers, especially, in adjusting teaching methods for teaching material / topic that requires a specific instructional approach. In terms of evaluation, testing and portfolio assessment performance not done yet. This indicates that the operationalization of the curriculum documents into lesson plans for classroom meeting simply be an administrative completeness. Although the results of this study was casuistic, it could be an indication - as general - of low abilities of teachers in curriculum implementation. Therefore, the principal must increase its role in monitoring implementation of the curriculum. Teacher education institutions are expected not only to equip students with knowledge of curriculum and teaching theoretically, but also equipped with various skills of teaching (pedagogical skill).

Key words: curriculum implementation, teachers' competence, KTSP

PENDAHULUAN

Kemajuan peradaban suatu bangsa, sangat ditentukan oleh kemajuan dan inovasi pendidikan yang telah dilakukan oleh bangsa itu sendiri. Karena itu, maka setiap bangsa, terus bekerja keras dan berupaya maksimal untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Mengingat tujuan pendidikan nasional yang masih sangat ideal, luas dan umum tersebut, maka dalam proses pencapaiannya, masih perlu dijabarkan dalam kurikulum.

Keberadaan kurikulum dalam sistem penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa sangat menentukan, karena tujuan dasar dan tujuan utama pembangunan sumber daya manusia generasi masa depan termaktup dalam sistem kurikulum pendidikan bangsa itu. Sukmadinata (2004: 47) mengatakan bahwa Kurikulum adalah inti dari proses pendidikan

Perubahan atau penyempurnaan suatu kurikulum harus tetap dan terus dilakukan, hal ini sejalan dengan tuntutan dan perubahan filosofis suatu bangsa, tingkat pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak sebagai peserta didik, dan kemajuan serta tuntutan sosiologis-teknologis yang selalu mengalami pertumbuhan dan peningkatan yang cepat (Sanjaya 2008: 42).

Kurikulum yang telah ditetapkan, akan memberikan makna dan fungsi berarti apabila guru sebagai pelaksana kurikulum dalam kegiatan pembelajaran memiliki kemampuan dan pemahaman yang jelas dan baik terhadap kurikulum tersebut. Dalam hal implementasi kurikulum,

Kamarga (1994: 13) mengatakan bahwa implementasi suatu kurikulum melibatkan guru sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum, serta siswa sebagai subjek yang memperoleh pendidikan. Dalam hal ini tugas pertama guru adalah menerjemahkan kurikulum untuk kemudian guru mengembangkannya dalam bentuk perencanaan pengajaran dan selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar di kelas, sedangkan tugas siswa adalah memperoleh input dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Berkaitan dengan keberadaannya sebagai perencana, pelaksana, evaluasi kurikulum, guru merupakan subjek penting dan penentu ketercapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, Ali (1989: 30-31) mengatakan bahwa orang yang bertanggung jawab langsung dalam upaya mewujudkan apa yang tertuang dalam kurikulum resmi adalah guru. Memperhatikan tugas guru dalam implementasi kurikulum, agar dapat melaksanakan tugas dan perannya dengan baik dan maksimal, maka sangat diperlukan adanya kompetensi tertentu untuk kesuksesan pelaksanaan tugasnya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru tersebut tertuang dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi tersebut meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Setelah KTSP secara resmi ditetapkan sebagai kurikulum yang akan dipakai oleh seluruh satuan pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tingkat menengah, maka tuntutan terhadap guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya semakin berat dan kompleks. Sementara pemahaman dan penguasaan guru terhadap kurikulum, khususnya KTSP perlu ditingkatkan, sehingga dalam mengimplementasikannya, tidak menemui hambatan dan kendala dalam proses pembelajaran di lapangan (sekolah) baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini menyoroti sisi guru dalam konteks implementasi kurikulum dengan melihat "bagaimanakah kesesuaian antara dokumen dengan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah di Indonesia.

Adapun penelitian ini, akan menggunakan model evaluasi kualitatif studi multi-kasus (multi-situs). Penelitian ini berlangsung di dua Madrasah Aliyah di NTB dan empat SMP di Garut Jawa Barat. Penelitian dibatasi pada kegiatan mengkaji, mendeskripsikan, menggambarkan dan mengevaluasi kesesuaian antara dokumen kurikulum dengan implementasi KTSP (2006-2009). Dengan pendekatan *humanistik* atau *naturalistik* penelitian ini lebih mengutamakan data kualitatif bukan kuantitatif, hal ini dimaksudkan agar evaluator dapat menggunakan apa yang diobservasi sebagaimana deskripsi kejadian-kejadian aktual yang terjadi selama observasi berlangsung. Data interview juga diperlukan, diskusi-diskusi masalah terkait dan pola-pola berbagai observasi juga dianalisis.

IMPLEMENTASI KURIKULUM

Berkaitan dengan implementasi kurikulum, Hasan (2007: 480) mengatakan bahwa implementasi adalah proses kurikulum yang lebih rumit dibandingkan konstruksi kurikulum. Dalam implementasi berbagai faktor bekerja berpengaruh terhadap implementasi. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung untuk keberhasilan seperti manajemen sekolah yang baik, kontribusi komite sekolah, sikap masyarakat, semangat dan dedikasi guru serta fasilitas belajar yang memenuhi syarat serta ketersediaan dana yang diperlukan.

Berbagai unsur penentu keberhasilan proses belajar mengajar, guru merupakan unsur yang sangat penting sehubungan dengan tugas pokoknya langsung berhadapan dengan murid dalam melakukan proses belajar mengajar. Dalam hal peran guru sebagai pengimplementasi kurikulum, Print (1993: 17) mengatakan bahwa *the teachers's role is to apply curriculum developed elsewhere, in this role the teacher has a minimum of responsibility and involvement in the curriculum development phase of the curriculum process, in this phase teachers play a vital part in implementing, monitoring, and evaluating the curriculum.*

Ungkapan di atas dapat dipahami bahwa peran guru sebagai pelaksana kurikulum adalah mengaplikasikan kurikulum yang telah dikembangkan di sekolah, dalam perannya ini, guru memiliki tanggung jawab dan terlibat dalam tahap pengembangan dan proses kurikulum, dalam tahap ini juga, guru memiliki peran vital dalam implementasi, monitoring dan evaluasi kurikulum.

Profesi guru adalah suatu jabatan profesional, karena merupakan suatu jabatan profesional, maka ada beberapa tuntutan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan dan menyukseskan pelaksanaan tugasnya sebagai penanggung jawab utama kegiatan pembelajaran di sekolah. Sumantri (1988: 108) mengatakan bahwa guru harus minimal menguasai enam kegiatan penting dalam proses pembelajaran yaitu; (1) Mengadakan diagnose kebutuhan peserta didik; (2) Mengadakan seleksi isi dan menentukan sasaran; (3) Mengidentifikasi teknik-teknik instruksional; (4) Merumuskan unit-unit dan merencanakan pelajaran; (5) Memberikan motivasi kepada peserta didik dan mengadakan implementasi program; dan (6) Melakukan pengukuran, evaluasi, dan melaporkan kemajuan peserta didik.

Senada dengan itu, Hamalik (2002: 38) berpendapat bahwa guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila guru tersebut mampu untuk: (1) Mengembangkan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya; (2) Melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil; (3) Bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (membuat silabus, RPP); dan (4) Melaksanakan perannya dalam proses pembelajaran di kelas.

PROBLEMETIKA KOMPETENSI GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, maka seorang guru harus menguasai kompetensi yang akan menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan tugasnya. Pernyataan itu kelihatannya cukup sederhana, akan tetapi memiliki tuntutan dan konsekuensi yang besar dalam keberhasilan dan kenyamanan dalam bertugas. Dalam hal ini, maka seorang guru mutlak harus memiliki empat kompetensi dalam menjalankan profesinya. Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; Pasal 10 Ayat 1 ditegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Adapun temuan penelitian pada berbagai sekolah (multi-situs) yang diteliti dapat dirangkum pada penjelasan berikut.

Taufik (2009) yang menilik atau mengevaluasi implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah Kota Bima menemukan bahwa: (1) Pengembangan Program Tahunan, Semester, silabus dan RPP telah dilaksanakan oleh guru Mata Pelajaran Fiqih di MAN 2 Kota Bima sesuai dengan tuntutan dan panduan KTSP, sehingga antara pemahaman dan perencanaan telah menunjukkan kesesuaian, meskipun dalam hal-hal tertentu belum tepat. (2) Silabus dan RPP sebagai bentuk perencanaan guru (dokumen pembelajaran) belum sesuai dengan implementasi pada umumnya meskipun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan tindak lanjut telah terlaksana.

Taufik (2009) juga mencatat faktor pendukung dan penghambat dalam evaluasi KTSP. Faktor pendukung Faktor pendukung perencanaan dan implementasi KTSP adalah (1) Kepala Madrasah terkait dengan fungsinya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, dan sebagai penanggung jawab segala kegiatan yang dilakukan oleh seluruh komponen madrasah; (2) Keberadaan Komite, sebagai mitra kepala sekolah/ madrasah terutama dalam rangka menyiapkan dana dan dukungan moral terhadap kegiatan penyelenggaraan pendidikan di madrasah sangat membantu kelancaran penyelenggaraan pendidikan di madrasah; (3) Lingkungan sosial yang kondusif dan harmonis dalam lingkungan interen madrasah dan dengan warga masyarakat sekitar madrasah; (4) Sarana dan prasarana khususnya dalam pembelajaran Fiqih antara lain sarana ibadah yang cukup memadai, perlengkapan air bersih yang memadai, pakaian sholat

wanita (mukena) yang cukup. Faktor penghambat perencanaan dan implementasi adalah (1) tidak adanya tenaga ahli kurikulum; (2) kurangnya kegiatan sosialisasi dan desiminasi KTSP; (3) kurangnya sumber pembelajaran

Ahsan (2007) menakar kompetensi guru dalam implementasi kurikulum Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3, Dan SMPN 4 Garut Jawa Barat menemukan bahwa: (1) Dalam hal perencanaan pembelajaran, baik program semester maupun persiapan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat guru dengan menggunakan format yang diharapkan dalam pengembangan silabus KTSP. Namun ada temuan penelitian bahwa motivasi guru dalam mempuat rencana pembelajaran tidak semata-mata sebagai rencana untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, tetapi lebih cenderung sebagai tuntutan syarat administrasi. (2) Dalam persiapan pembelajaran terutama dalam langkah-langkah pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran yang biasa mereka lakukan sebelumnya atau belum menggunakan model pembelajaran bermakna sebagaimana diharapkan KTSP.

Ahsan (2007) juga mencatat bahwa kompetensi guru dalam membuat perencanaan di keempat lokasi penelitian memiliki kesamaan dalam hal sistematika, rasional, landasan, dan struktur kurikulum. Hal ini karena mereka memiliki sumber yang sama yaitu dari BNSP. Pemahaman guru (pada saat penelitian berlangsung) masih kurang sempurna terhadap KTSP, sehingga mereka takut salah jika berbeda. Demikian pula langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru telah menggunakan model pembelajaran bermakna yang terdiri atas lima tahapan yaitu tahap pemanasan, tahap eksplorasi, tahap konsolidasi pembelajaran, tahap pembentukan sikap dan prilaku, dan tahap penilaian formatif.

Materi atau bahan ajar yang dikembangkan oleh guru masih belum mempertimbangkan tingkat kepentingan, kebermanfaatan, kelayakan dan menarik minat anak. Ada kecenderungan guru mengikuti apa-apa yang sudah dikembangkan dalam kurikulum sebelumnya, tanpa berani menambah atau mengurangi sehingga materinya nampak monoton.

Adapun Irfan (2006) menemukan persoalan implementasi KTSP di MAN 1 Selong Nusa Tenggara Barat adalah Perencanaan dengan prinsip-prinsip KTSP berada dalam kategori sesuai dengan tingkat kesesuaian rata-rata 4,32, pelaksanaannya tergolong ke dalam kategori sesuai yaitu berada pada rata-rata 4,12 dan assesmen juga tergolong ke dalam kategori sesuai dengan rata-rata 3,04. Dengan demikian, secara keseluruhan implementasi KTSP di MAN Selong termasuk ke dalam kategori sesuai dengan dokumen KTSP. Kesesuaian dengan rata-rata tertinggi ada pada persiapan, kemudian disusul pelaksanaan dan rata-rata terendah ada pada assesmen.

Ketiga peneliti nampaknya tidak menemukan persoalan krusial dalam memotret implementasi kurikulum KTSP di sekolah. Sepintas paparan hasil penelitian dalam aspek perencanaan tidak ada masalah. Intinya perencanaan yang dibuat guru sudah sesuai dengan rambu-rambu KTSP. Guru sudah memahami tugasnya dalam hal merencanakan pembelajaran berdasarkan rambu-rambu KTSP. Namun hal yang menjadi catatan adalah adanya keseragaman dokumen terutama pada kasus SMP 1-4 garut. Isi dokumen tersebut juga bermasalah dilihat dari pencantuman jam pelajaran yang seragam. Nampaknya guru belum menguasai rambu-rambu secara baik utamanya dalam hal alokasi waktu. Pencantuman jam pelajaran hendaknya melalui analisis waktu secara cermat utamanya dengan situasi sekolah yang satu sama lain berbeda sehingga pembuatan program tahunan dan program semester sesuai dengan kondisi sekolah.

Temuan lain adalah adanya RPP yang hanya berupa adopsi-adaptasi RPP sekolah lain. Hal ini terlihat juga pada organisasi bahan ajar yang disiapkan oleh guru. Dal hal ini ketaatan yang menyeragamkan justru tidak sesuai dengan semangat KTSP yang memberikan ruang bagi guru dan juga sekolah untuk melakukan diversifikasi kurikulum. KTSP memberi ruang bagi guru untuk berkreasi dan berkeaktivitas. Namun di tangan guru yang tidak kreatif, KTSP tersandung dan tersungkur. Pencermatan lebih mendalam terhadap persoalan ini tentu saja tergantung dari perspektif peneliti. Studi dokumentasi dokumen pembelajaran guru tanpa analisis mendalam

rombongan belajar. Kompetensi guru dalam manajemen kelas kerap berbenturan dengan kondisi rombongan belajar yang kurang mendukung.

Implementasi KTSP adalah otonomi luas sekolah; otonomi guru mata pelajaran. Hal itu sebagaimana amanat KTSP itu sendiri yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (Standar Nasional Pendidikan Pasal 1, ayat 15). Keuntungan ini belum sepenuhnya bermakna akibat ketidaksiapan sekolah untuk menjadi otonom paling tidak dilihat pada sekolah-sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini. Kebijakan pusat yang harus diurai oleh daerah dan dirinci oleh sekolah menuai masalah jika berhadapan dengan kebijakan pusat itu sendiri. Standard yang dibuat di pusat yang dioperasionalisasikan di daerah (baca: sekolah) menjadi dikerdilkan akibat sistem ujian yang dilaksanakan.

KTSP memungkinkan perbedaan bahan ajar baik muatan maupun kedalamannya. Bahan ajar seperti ini tentu saja tidak dititip dari pusat tetapi ada di tangan terampil guru sebagai eksekutor kurikulum dalam pembelajaran. Bahan beragam untuk kompetensi yang relatif seragam menjadi kesulitan tersendiri bagi guru. Hal ini karena guru tidak terlatih mengembangkan bahan ajar sendiri. Lebih-lebih mereka juga kurang terampil mengadaptasi (mengkontekstualisasi) bahan yang tersedia (*by utilization*) pada buku-buku pelajaran yang beredar di pasaran. Guru tidak kompeten mengembangkan bahan ajar meskipun tentu saja dapat terlihat kompeten menggunakan bahan ajar yang tersedia.

Persoalan ini tidak selesai sampai di sini. Ujian sekolah, ujian nasional juga menjadi sumber keresahan guru dan juga kepala sekolah. Ujian sekolah yang disusun oleh dinas, alih-alih MGMP, menjadi persoalan serius akibat testing yang hanya mengarusutamakan tes objektif dengan muatan tes yang mencerminkan kemampuan berpikir tingkat rendah. Dinas mengambil keuntungan pragmatis tanpa bisa ditagih kepeduliannya pada proses implemetasi kurikulum di kelas. *Root learning* – dengan istilah semisal les, pengayaan, persiapan UN - yang “dipaksakan” menjelang ujian nasional pada kelas-kelas akhir menjadi cermin bagaimana kurikulum ideal terpaksa dilunturkan akibat tuntutan US atau UN. Critical pointnya adalah guru tidak kompeten membuat evaluasi atau asesmen akibat evaluator eksternal menepis kretativitas guru mengadakan evaluasi sesuai semangat KTSP.

Evaluasi memang bukan bagian yang menjadi perhatian tulisan ini. Namun demikian, pengetengahan persoalan ini critical karena dalam KTSP dikenal istilah penilaian berbasis kelas yang tentu saja dengan semangat keterampilan proses. Ahsan mencatat beberapa hal dalam persoalan ini yakni penilaian hasil belajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut (a) Guru belum menggunakan keanekaragaman alat penilaian yang dapat mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas siswa, seperti tes tulis uraian, tes kinerja, hasil karya siswa, portofolio. (b) Penilaian proses belum dilakukan, dimana guru seharusnya ketika proses pembelajaran melakukan penilaian tentang aktivitas belajar siswa. (c) Guru belum secara rutin atau terbiasa untuk mendokumentasikan berbagai hasil penilaian, sehingga penetapan nilai untuk raport tidak menggambarkan kemampuan yang dimiliki siswa itu. Menurut Ahsan, penilaian cenderung tidak obyektif.

Irfan juga menilai kompetensi guru dalam melakukan asesmen adalah kompetensi guru yang paling lemah. Nampaknya, pendekatan-pendekatan yang disarankan dalam pembelajaran hanya selesai pada saat pembelajaran berlangsung namun tidak ditindaklanjuti dengan penilaian yang diaman oleh pendekata dimaksud. *Contextual teaching and learning* misalnya menagih penilaian autentik yang ini tentu saja disarankan dalam kurikulum KTSP yang merekomendasikan penilaian portofolio. CTL mengarahkan pembelajaran bermakna, demikian halnya penilaian portofolio menagih kebermaknaan pembelajaran dalam proses dan hasilnya.

Salah satu isu penting dalam implementasi kurikulum adalah pengalaman mengajar. Faktor pengalaman mengajar turut membantu proses pembelajaran. Itu pula yang nampaknya

berlaku pada pembelajaran oleh guru dengan menggunakan kurikulum KTSP. Bagi guru dengan pengalaman mengajar relatif lama namun tidak responsif terhadap perubahan dan memiliki rasa ingin tahu yang rendah apalagi merasa betah dengan *gaya lama* mengajarnya maka kehadiran kurikulum baru bisa jadi bukan hasil yang positif. Tagihan kompetensi yang relatif rumit dalam standar nasional pendidikan justru bisa menjadi bumerang bagi tifikal guru seperti ini.

PENUTUP

Hasil penelitian/studi kasus ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap KTSP masih belum maksimal. Hasil penelitian ini bisa menjadi indikasi rendahnya pemahaman guru secara umum terhadap KTSP, lebih-lebih guru-guru di sekolah pinggiran kota atau pedesaan, dan tidak pada mata pelajaran tertentu saja. Mengatasi kelemahan implementasi KTSP berupa ketidaksesuaian antara pemahaman dengan perencanaan, ketidakcocokan antara perencanaan dengan implementasi, yang bermula dari kurang maksimalnya pemahaman guru terhadap KTSP maka Kepala Sekolah sebagai supervisor pendidikan perlu meningkatkan perannya dalam memberikan bimbingan, pembinaan dan pengawasan kepada guru. LPTK juga punya tanggung jawab terutama pada penyiapan guru yang tidak hanya kompeten secara keilmuan namun juga pedagogis. []

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Rekan. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press. UPI
- Ali, M. (1989). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Depdiknas. (2003). "Pendekatan Kontekstual" Makalah Disampaikan pada TOT Sosialisasi KBK dalam Pembelajaran Bahasa Asing Selain Bahasa Inggris Kerjasama Dit. Dikmenum dan PPPG Bahasa tanggal 4-9 Juni 2003.
- Hamalik, O. (1994). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Trigenda Karya.
- Hamalik, O. (2007). *Implementasi Kurikulum*. Bandung: Yayasan Al-Madani Terpadu.
- Hasan, S. H. (2007). *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Inovasi Kurikulum Jurnal Hipkin. September 2007. Thn. 2. Vol.1 Nomor 1.
- Hasan, S. H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: SPS UPI dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah, A. (2007). *Desain dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran PAI di SMP Garut*. Tesis Magister pada PPS PK UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Kamarga, H. (1994). *Konsep IPS dalam Kurikulum Sekolah Dasar dan Implementasi di Sekolah*. Tesis Magister pada PPS PK UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Kamarga, H. (2000). *Model Pembelajaran Pengemas Awal (Advance Organizer)*. Disertasi pada PPS PK UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Kasihani. (2003). "Pembelajaran Berbasis CTL" Makalah. Disajikan dalam Sarasehan Pendekatan Kontekstual (CTL) di UM 7-8 Maret 2003.
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design*. Malaysia: SRM Production Service Sdn Bhd.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukmadinata, N.S. (2008). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M. (1988). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.